



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Terakreditasi A

SK BAN -PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

Identifikasi Komponen Kolaborasi Dinamis *Stakeholder*
pada Program Generasi Berencana di SMAN 25
Kecamatan Rancasari Kota Bandung

Skripsi

Oleh:

Tiara Lintang Sekarini

2016310090

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Terakreditasi A

SK BAN -PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

Identifikasi Komponen Kolaborasi Dinamis *Stakeholder*
pada Program Generasi Berencana di SMAN 25
Kecamatan Rancasari Kota Bandung

Skripsi

Oleh:

Tiara Lintang Sekarini

2016310090

Pembimbing

Trisno Sakti Herwanto, S.IP., MPA.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Tiara Lintang Sekarini
Nomor Pokok : 2016310090
Judul : Identifikasi Komponen Kolaborasi Dinamis *Stakeholder*
pada Program Generasi Berencana di SMAN 25 Kecamatan
Rancasari Kota Bandung

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 18 Desember 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Maria Rosarie Harni Triastuti, S.IP., M.Si :

Sekretaris

Trisno Sakti Herwanto, S.IP., MPA :

Anggota

Tutik Rachmawati, Ph.D :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Lintang Sekarini
NPM : 2016310090
Jurusan/Prodi : Ilmu Administrasi Publik
Judul : Identifikasi Komponen Kolaborasi Dinamis Stakeholder
pada Program Generasi Berencana di SMAN 25
Kecamatan Rancasari Kota Bandung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya tulis yang pernah dibuat dan diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini sesuai buat dengan penuh tanggungjawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung,

Tiara Lintang Sekarini

ABSTRAK

Nama : Tiara Lintang Sekarini
NPM : 2016310090
Judul : Identifikasi Komponen Kolaborasi Dinamis Stakeholder pada Program Generasi Berencana di SMAN 25 Kecamatan Rancasari Kota Bandung

Angka pernikahan dini yang tinggi mendorong kemunculan permasalahan pertumbuhan penduduk. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, namun juga masih berlangsung di kota-kota besar. Pemikiran tersebut mendorong BKKBN melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bandung menginisiasi program Generasi Berencana (GenRe). Meskipun diselenggarakan dengan basis kolaborasi, hanya sedikit wilayah yang berpartisipasi aktif dalam program tersebut. Pusat informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) SMAN 25 Bandung menjadi salah satu organisasi yang berhasil melaksanakan program GenRe secara berkelanjutan dan memperoleh penghargaan PIK Remaja terbaik se-Kota Bandung. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi komponen kolaborasi dinamis stakeholder pada Program Generasi Berencana di SMAN 25 Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

Collaboration Dynamics menjadi model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. *Collaboration Dynamics* memiliki tiga komponen yang terlibat didalamnya yaitu *principled engagement*, *shared motivation*, dan *capacity for joint action*. Metode penelitian yang dijalankan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan dari berbagai institusi meliputi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bandung, Kecamatan Rancasari dan SMAN 25 Bandung. Selain wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan prosedur observasi dan studi dokumen.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa temuan. Terkait *principled engagement*, perhatian pada isu pernikahan dini dimulai dari Pembina PIK Remaja SMAN 25 Bandung dan kemudian menjalin kolaborasi dengan *stakeholder* lainnya. *Shared motivation* menjadi sebuah nilai yang terdapat pada setiap pemangku kepentingan pada program GenRe. Temuan lain menunjukkan bahwa *capacity for join action* dimiliki setiap pihak. Ketersediaan sumberdaya dan kemudahan akses informasi menjadi modal bagi setiap aktor untuk berkolaborasi dan menjalankan program. Rekomendasi yang dapat ditawarkan dari penelitian ini yaitu PIK Remaja perlu mengembangkan mekanisme komunikasi yang diarahkan untuk mengurangi kesenjangan informasi antar pihak. Dukungan anggaran perlu dialokasikan untuk PIK Remaja dalam rangka meningkatkan partisipasi kelompok sasaran.

Kata kunci: Program GenRe, Dinamika Kolaborasi, Pernikahan Dini

ABSTRACT

Name : Tiara Lintang Sekarini
NPM : 2016310090
Title : Identification of Dynamic Collaborative Components of Stakeholders in Generasi Berencana Program at SMAN 25, Rancasari District, Bandung City

High early marriage rates encourage the emergence of population growth problems. These problems do not only occur in rural areas, but also still occur in big cities. That thought pushed BKKBN through the Department of Population and Family Planning Control of the City of Bandung to initiate the Generasi Berencana (GenRe) program. Although organized on a collaborative basis, only a few regions actively participated in the program. The Youth Information and Counseling Center (PIK Remaja) at SMAN 25 Bandung has become one of the organizations that has successfully carried out the GenRe program on an ongoing basis and received the best PIK Remaja award in the city of Bandung. Based on these thoughts, this research is directed to identify the component of dynamic collaboration of stakeholders in the Generasi Berencana Program at SMAN 25, Rancasari District, Bandung City.

Collaboration Dynamics is the research model used in this study. Collaboration Dynamics has three components involved in it, namely principled engagement, shared motivation, and the capacity for joint action. The research method used is a qualitative method with the type of case study research. Data collection was carried out through in-depth interviews with several informants from various institutions including the Department of Population and Family Planning Control of the City of Bandung, Rancasari District and SMAN 25 Bandung. In addition to interviews, data collection is done by observing procedures and studying documents.

The results of this study provide several findings. Related to principled engagement, attention to the issue of early marriage starts from the Adviser of PIK Remaja SMAN 25 Bandung and then establishes collaboration with other stakeholders. Shared motivation becomes a value that is shared by every stakeholder in the GenRe program. Other findings show that the capacity for joint action is owned by each party. The availability of resources and easy access to information become capital for each actor to collaborate and run the program. The recommendations that can be offered from this study are that PIK Remaja need to develop communication mechanisms that are directed at reducing information gaps between parties. Budget support needs to be allocated for PIK Remaja in order to increase target group participation.

Keywords: *GenRe Program, Collaboration Dynamics, Early Marriage*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan yang Maha Esa atas Rahmat dan BerkatNya kepada penulis, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan ketentuan dan waktu yang telah ditentukan dengan judul “Identifikasi Komponen Kolaborasi Dinamis Stakeholder pada Program Generasi Berencana di SMAN 25 Kecamatan Rancasari Kota Bandung”

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, maka sangat disadari bahwa kemungkinan skripsi ini masih kurang sempurna, karena itu kritik dan saran sangatlah penulis harapkan sehingga dapat memberikan manfaat untuk kemajuan ilmu sosial pihak-pihak yang memerlukannya. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua dan keluarga atas doa dan dukungannya kepada penulis.

Dalam kesempatan ini pula peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada :

1. Bapak Dr. Pius Sugeng Prasetyo, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan
2. Ibu Dr. Tutik Rachmawati, SIP., MA., PhD. Selaku Ketua Prodi Ilmu Administrasi Publik Universitas Katolik Parahyangan
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat
4. Mas Trisno Sakti Herwanto, SIP., MPA. Selaku dosen pembimbing selama penulis menjalankan proses penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga tercinta, Mamah, Bapa, Adit, Teteh yang selalu mendoakan peneliti dan memotivasi peneliti untuk menjadi lebih baik.
6. Terimakasih kepada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bandung, terutama Ibu Fitria yang menyediakan informasi dan waktu yang dibutuhkan terkait penelitian ini.
7. Terimakasih kepada Bu Yeti selaku Wakasek SMAN 25, Kang Farid selaku Pembina PIK Remaja SMAN 25, dan anak-anak PIK Remaja SMAN 25.

8. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman Program Studi Ilmu Administrasi Publik maupun FISIP terimakasih Aqilla, Alma, Putri, Dinda, Pita, Nona, Batari, Gaeka, Fatia, Nadilla, Vanessa, Faishal, Wishly, Ipap, Ary yang selalu memberi saya dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Nadya dan Ka Audy yang merupakan teman satu dosen pembimbing.

9. Terimakasih kepada teman-teman SMA yakni Resha, Alfi, Artup, Nurul, Syifa, Zahra, Dian, Muti, Torik dan juga Raka yang selalu ada untuk peneliti dan menghibur peneliti.

10. Terimakasih Ka Senov Delasta yang mau mendengarkan keluh kesah peneliti dan memberikan semangat serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu penulis selama kegiatan ini berlangsung dan maaf apabila ada kesalahan yang penulis lakukan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua, dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Bandung, Desember 2019

Penulis,

Tiara Lintang Sekarini

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Collaborative Governance.....	13
2.3 Collaboration Dynamics	15
2.3.1 Keterlibatan yang berprinsip (Principled Engagement).....	18
2.3.2 Motivasi Bersama (Shared Motivation).....	22
2.3.3 Kapasitas Aksi Bersama (Capacity for Joint Action)	25
2.4 Kerangka Berpikir Identifikasi Komponen Kolaborasi Dinamis Program Generasi Berencana di SMAN 25 Kecamatan Rancasari Kota Bandung	29
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN	31
3.1 Tipe Penelitian	31
3.2 Peran Peneliti.....	33
3.3 Lokasi Penelitian	34
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	35
3.5 Sumber Data	41
3.6 Prosedur pengumpulan data.....	42
3.7 Analisis Data	45
3.8 Pengecekan Keabsahan Temuan	47
BAB IV	47

PROFIL PENELITIAN.....	47
4.1 Profil Program GenRe.....	47
4.2 Profil Kecamatan Rancasari	54
4.2.1 Data Dinamis Pemerintahan Kecamatan Rancasari.....	54
4.3 Profil SMAN 25 Bandung.....	58
4.3.1 Fasilitas SMAN 25 Bandung	58
4.3.2 Ekstrakurikuler.....	58
4.4 Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) SMAN 25 Bandung.....	60
4.5 Identifikasi Stakeholder pada Program Generasi Berencana di SMAN 25 Bandung.....	63
BAB V.....	57
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	57
5.1 Keterlibatan yang Berprinsip (Principled Engagement).....	67
5.1.1 Penemuan (Discovery).....	67
5.1.2 Definisi (Definition).....	71
5.1.3 Pertimbangan (Deliberation).....	77
5.1.4 Penentuan (Determinations).....	79
5.2 Motivasi Bersama (Shared motivation)	82
5.2.1 Kepercayaan Bersama (Trust).....	82
5.2.1 Saling Pengertian (Mutual Understanding).....	83
5.2.2 Legitimasi Internal (Internal Legitimacy).....	85
5.2.3 Komitmen (Commitment).....	87
5.3 Kapasitas Aksi Bersama (Capacity for Joint Action).....	88
5.3.1 Prosedur dan Kesepakatan Institusi (Procedural and Institutional Arrangements).....	88
5.3.2 Kepemimpinan (Leadership).....	92
5.3.3 Pengetahuan (Knowledge).....	94
5.3.4 Sumber Daya (Resources).....	100
5.4 Kolaborasi Dinamis antar aktor SMAN 25 Bandung dan Kecamatan Rancasari Kota Bandung	109
BAB VI.....	96
KESIMPULAN DAN SARAN	96
6.1 Kesimpulan	96
6.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Angka Pernikahan dini dan Balita Pendek Umur 0-23 Bulan Tahun 2017.....	5
Tabel 4.1 Prasarana Pendidikan.....	55
Tabel 4.2 Prasarana Kesehatan	55
Tabel 4.3 Keluarga Berencana	56
Tabel 4.4 Lembaga Kemasyarakatan di tingkat Kecamatan Rancasari	57
Tabel 4.5 Fasilitas di SMAN 25 Bandung	58
Tabel 4.6 Ekstrakurikuler di SMAN 25 Bandung.....	59
Tabel 4.7. Pemetaan Stakeholder	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Persentase Pernikahan dini di Kota Bandung 2017-2018.....	6
Gambar 2.1	Collaboration Dynamics	17
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir	29
Gambar 4.1	Program GenRe	47
Gambar 4.2	PIK Remaja SMILE	60
Gambar 5.1	Permainan MONOPOLI GenRe; metode, definisi masalah.....	74
Gambar 5.2	Kartu Tantangan; bagian permainan untuk simulasi kasus pernikahan dini.....	76
Gambar 5.3	Buku Daftar Hadir PIK-R SMILE SMAN 25 Bandung	90
Gambar 5.4	Buku Daftar Kegiatan PIK R SMILE SMAN 25 Bandung	91
Gambar 5.5	Pembinaan 4 substansi GenRe di SMAN 25 Bandung	91
Gambar 5.6	Kaji Banding Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah dengan PIK Remaja SMAN 25 Bandung	100
Gambar 5.7	Ruang Sekretariat PIK Remaja yang bergabung dengan Ruang OSIS	104
Gambar 5.8	Ruang Sekretariat dan siswa-siswi PIK Remaja SMAN 25 Bandung	104
Gambar 5.9	Ruang Sekretariat PIK Remaja dan Kunjungan Kaji Banding Gunung Mas Kalimantan Tengah	105
Gambar 5.10	Buku Pegangan Pendidik Sebaya dan Buku Materi Konseling Sebaya	106
Gambar 5.11	Kotak Curhat	107

LAMPIRAN

Lampiran I	: Panduan Wawancara
Lampiran II	: Kartu Bimbingan
Lampiran III	: Dokumentasi Wawancara
Lampiran IV	: Surat Penelitian
Lampiran V	: Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 88/PER/F2/2012 Tentang Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa
Lampiran VI	: Surat Keputusan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 25 Bandung Tentang Pembentukan Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 25 Bandung Kota Bandung

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kependudukan merupakan isu yang penting karena dinamika komposisi penduduk mempengaruhi pembangunan suatu negara. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan apabila kualitas penduduk tersebut juga baik, tetapi sebaliknya akan menjadi beban bagi pembangunan apabila kualitas penduduk tersebut rendah.

Ada beberapa argumentasi yang melandasi pemikiran bahwa kependudukan merupakan isu yang sangat strategis dalam kerangka pembangunan nasional. Berbagai pertimbangan tersebut antara lain :

1. Penduduk adalah pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang dilakukan. Penduduk adalah subjek dan objek dari pembangunan. Tentunya pembangunan dapat dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam arti luas yakni kualitas fisik maupun non fisik yang melekat pada diri penduduk itu sendiri
2. Keadaan penduduk sangat berpengaruh terhadap dinamika pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar jika diimbangi dengan kualitas penduduk

yang memadai, akan menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya jumlah penduduk yang besar jika diikuti dengan tingkat kualitas rendah, penduduk tersebut hanya akan menjadi beban bagi pembangunan nasional.

3. Dampak dari perubahan dinamika kependudukan baru akan terasa dalam jangka waktu yang panjang, karena seringkali peranan penting penduduk dalam pembangunan terabaikan.
4. Mengintegrasikan Kependudukan dalam Perencanaan Pembangunan.¹

Terkait dengan isu kependudukan, terjadi sebuah fenomena bahwa negara berkembang cenderung mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat dan mempengaruhi kualitas penduduk di masa mendatang.

Pertumbuhan penduduk menjadi masalah di negara berkembang, Indonesia mendapati peringkat keempat dengan jumlah penduduk paling tinggi di dunia.² Pertumbuhan penduduk yang relative tinggi jika tidak diimbangi dengan kualitas penduduk yang memadai, cenderung menjadi beban dalam pembangunan nasional dan dapat mengurangi hasil-hasil pembangunan yang dapat dinikmati oleh rakyat.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi di negara berkembang termasuk Indonesia, juga terjadi atas kontribusi angka pernikahan dini yang tinggi.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2017, angka pernikahan dini

¹A. Fakih, *Kependudukan Teori, Fakta dan Masalah* (Yogyakarta: Dee Publish, 2010), 5.

² D. Jayani, 'Jumlah Penduduk Indonesia 269 Juta Jiwa, Terbesar Keempat di Dunia' <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/29/jumlah-penduduk-indonesia-269-juta-jiwa-terbesar-keempat-dunia> (29/4/2019)

mencapai 61 persen atau pernikahan dini tersebar di 21 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia.³ Praktik pernikahan dini seringkali menimbulkan dampak buruk terhadap status kesehatan, pendidikan, ekonomi, keamanan anak perempuan dan anak-anak mereka, serta menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat⁴.

Dampak pernikahan dini menurut Reni Kartikawati⁵ ialah :

1. Dampak ekonomi

Pernikahan dini dapat menjadi siklus kemiskinan baru. Anak remaja (<15-16 tahun) seringkali belum memiliki pekerjaan yang layak karena tingkat pendidikan mereka yang masih rendah. Akibatnya, orang tua memiliki beban ganda, tidak hanya menghidupi keluarga, tetapi menghidupi anggota keluarga baru.

2. Dampak sosial

Pernikahan dini berindikasi pada perceraian dan perselingkuhan pada pasangan yang baru menikah. Emosi yang belum stabil dapat menimbulkan pertengkaran dalam menghadapi masalah. Pertengkaran juga dapat berpotensi timbulnya kekerasan seksual.

3. Dampak Psikologis

Pasangan di usia muda, seringkali belum siap secara mental terkait perubahan peran dan menyikapi masalah rumah tangga. Remaja perempuan yang menikah muda dan mengalami kehamilan tidak

³ Badan Pusat Statistik Tahun 2017

⁴ *Kemajuan yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015), 11.

⁵ R. Kartikawati, 'Dampak Perkawinan Anak di Indonesia', *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2014): 13

diinginkan cenderung kurang percaya diri, mungkin belum memahami perubahan peran dari seorang remaja ke peran seorang ibu dan istri di usia yang masih muda.

4. Dampak kesehatan

Pernikahan dini, berisiko tidak siap untuk melahirkan dan merawat anak, selain itu seringkali pasangan di usia muda tidak paham tentang kesehatan reproduksi, dan ditemukan juga perempuan-perempuan yang terinfeksi HIV/AIDS dikarenakan berganti-ganti pasangan.

Selain beberapa dampak tersebut, pernikahan dini juga menyebabkan kemungkinan stunting yang tinggi, karena menjadi seorang ibu di usia muda sering tidak paham masalah kehamilan dan akan berdampak pada anak yang dilahirkan, seringkali anak yang dilahirkan dari seorang ibu di usia muda memiliki berat badan lahir rendah, dan kekurangan gizi meningkat yang dapat menimbulkan stunting.⁶

Kejadian balita stunting atau balita pendek merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia mendapati peringkat ketiga dengan prevalensi balita stunting tertinggi di regional Asia Tenggara.⁷ Hasil riset Bank Dunia menggambarkan kerugian yang diakibatkan oleh stunting mencapai 3-11%

⁶ R. Vogelstein. *Ending Child Marriage: How Elevating the status of Girls Advance U.S Foreign Policy Objectives* (New York: Council on Foreign Relation, 2013), 15

⁷ Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, *Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia 2018* (Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2018), 4

dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Dengan nilai PDB 2015 sebesar Rp 11.000 Triliun, kerugian ekonomi akibat stunting di Indonesia diperkirakan mencapai RP 300 triliun – Rp 1.210 triliun per tahun. Besarnya kerugian yang disebabkan oleh stunting ialah lantaran naiknya pengeluaran pemerintah terutama jaminan kesehatan nasional. Ketika dewasa, anak yang terkena stunting lebih mudah mengalami kegemukan sehingga rentan terhadap serangan penyakit tidak menular seperti jantung, stroke ataupun diabetes.⁸

Stunting dapat menghambat potensi transisi demografis Indonesia yakni rasio penduduk usia tidak bekerja terhadap penduduk usia kerja menurun. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita adalah pernikahan dini yang menyebabkan sang ibu tidak memahami kehamilan.

Pernikahan dini ternyata masih menjadi permasalahan di Pulau Jawa. Meskipun Pulau Jawa sebagai pusat pembangunan, ekonomi dan Industri di Indonesia.

Tabel 1.1 Persentase Angka Pernikahan dini dan Balita Pendek Umur 0-23 Bulan Tahun 2017

Provinsi di Pulau Jawa	Angka Pernikahan dini	Balita Pendek Umur 0-23 bulan
DKI Jakarta	12,76 %	10,3 %
Jawa Timur	27,09 %	12,8%
Jawa Barat	27,02%	13,4%

⁸ Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting* (Jakarta: 2017) i

Jawa Tengah	19,92%	12,9%
Banten	20,71%	11,8%
DI Yogyakarta	11,07%	9,8%

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik 2017 dan Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1, meskipun angka pernikahan dini tertinggi di Jawa Timur, tetapi angka stunting tertinggi ada di Jawa Barat yakni 13,4 %. Ibu Kota dari Provinsi Jawa Barat sendiri yakni Kota Bandung menyumbang angka pernikahan dini di tahun 2017 yang mencapai 27,13% dan justru mengalami peningkatan di tahun 2018 yang mencapai 40,18%. Diagram dari angka pernikahan dini Kota Bandung dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut :

Gambar 1.1 Persentase Pernikahan dini di Kota Bandung 2017-2018



Sumber : Diolah dari Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Bandung

Angka pernikahan dini yang semakin meningkat merupakan salah satu isu strategis yang tertuang didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yakni perlunya peningkatan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga.⁹ Dengan demikian penurunan persentase pernikahan dini di Kota Bandung, dapat dicegah melalui peran pemerintah dalam melakukan berbagai program dan kegiatan yang disebar ke instansi berkaitan tugas, pokok dan fungsi.

Isu pernikahan dini selain di RPJMN, sebetulnya sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009¹⁰ tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, dalam Pasal 48 ayat 1 b peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang berkehidupan keluarga. Pasal 53 ayat 1 dalam rangka pengendalian penduduk dan pembangunan keluarga dibentuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Selain itu ada Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2010¹¹ tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

¹²Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang selanjutnya disingkat BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja yang salah satunya bertujuan untuk

⁹ Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019

¹⁰ Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009

¹¹ Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2010

¹² INFORMASI UMUM: GenRe Indonesia

mengatasi masalah pernikahan dini. Program GenRe merupakan program yang dikembangkan dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang Pendewasaan Usia Perkawinan, program tersebut diharapkan dapat membantu remaja melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. Program GenRe adalah wadah terkait pengembangan karakter remaja untuk menjauhi Pernikahan Dini, Seks Pra Nikah dan NAPZA guna menjadi remaja yang tangguh dan berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam program GenRe terdapat pengembangan materi yakni diantaranya adalah Kesehatan Reproduksi Remaja, Life Skill, Penyiapan Kehidupan Berkeluarga, serta Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Program GenRe dilaksanakan melalui Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja dengan pendekatan dari, oleh dan untuk remaja sesuai dengan kecenderungan remaja yang lebih nyaman bercerita tentang permasalahannya dengan teman sebaya. PIK Remaja dikembangkan melalui jalur pendidikan dan masyarakat.

Jalur pendidikan meliputi sekolah, perguruan tinggi, dan pesantren. Di jalur masyarakat yakni melalui organisasi kepemudaan, organisasi keagamaan, dan komunitas remaja. Kedua jalur tersebut ialah sasaran yang penting untuk mendekati komunitas remaja. Terkait sosialisasi dan promosi program GenRe, khususnya pengembangan PIK Remaja, maka

terdapat figur motivator yang menjadi wakil dari kalangan remaja yang disebut Duta GenRe. Keadaan dari Duta GenRe diharapkan promosi program GenRe dilingkungan remaja akan lebih efektif karena komunikasi yang terjalin dilakukan dengan pendekatan dari, oleh dan untuk remaja sehingga menjadi ramah remaja.

Dalam rangka pembentukan PIK Remaja di daerah, pemerintah daerah Kota Bandung membentuk Dinas pengendalian penduduk dan keluarga berencana (DPPKB) yang berkomitmen untuk melaksanakan pengendalian penduduk dan pembinaan keluarga. Melalui komitmen tersebut, pembentukan PIK Remaja dilakukan di tiap kecamatan yang turut serta melibatkan masyarakat. Dari PIK Remaja yang terbentuk di kecamatan nantinya, akan dibentuk pula PIK Remaja melalui jalur pendidikan di sarana pendidikan yang terdapat di kecamatan terkait. Tidak hanya itu, DPPKB Kota Bandung juga menyelenggarakan kegiatan Pemilihan Duta GenRe tingkat Kota Bandung sebagai figur motivator dari kalangan remaja nantinya.

Meskipun demikian, berdasarkan wawancara peneliti dengan DPPKB Kota Bandung terdapat kendala dalam pembentukan PIK Remaja, yaitu kurang antusias masyarakat terhadap program, sulit menyeragamkan waktu kegiatan antar masyarakat, serta tidak adanya anggaran khusus terkait PIK Remaja mengingat program tersebut dikelola dari, oleh dan untuk remaja. Kendala tersebut, berdampak pada partisipasi masyarakat yang rendah dalam pembentukan PIK Remaja. Bahkan jika pembentukan

PIK Remaja sudah berlangsung, seringkali terkena kendala terkait surat keputusan yang tak kunjung keluar dari pihak kecamatan atau kurang dukungan dari peran *stakeholder* setempat seperti kelurahan atau kecamatan.

Berbagai kendala tersebut mengakibatkan rendahnya PIK Remaja yang berperan aktif di Kota Bandung. Hingga tahun 2019, PIK Remaja yang aktif di Kota Bandung hanya berada di 10 kecamatan dari total seharusnya 30 kecamatan di Kota Bandung. Diantara 10 PIK Remaja yang berperan aktif, terdapat satu PIK Remaja yaitu PIK Remaja SMAN 25 Bandung yang mendapatkan penghargaan dari Walikota Bandung sebagai PIK Remaja terbaik tahun 2019 dalam Peringatan Hari Keluarga Nasional Kota Bandung ke 26.

Tidak hanya penghargaan sebagai PIK Remaja terbaik, bahkan di tahun sebelumnya siswi dari SMAN 25 Bandung menjadi juara di ajang pemilihan Duta GenRe di tahun 2018.¹³ Keberhasilan PIK Remaja SMAN 25 Bandung ini menunjukkan bahwa ada indikasi kolaborasi antara pemerintah dengan non pemerintah, yaitu Kecamatan Rancasari dan PIK Remaja SMAN 25 Bandung. Serta berbagai pihak lain melalui pendekatan *collaborative governance* dalam mengelola PIK Remaja untuk tercapainya pengendalian penduduk dan pembinaan keluarga yang baik.

Berdasarkan alur pikir tersebut, penelitian ini akan mengidentifikasi komponen kolaborasi dinamis *stakeholder* dalam mewujudkan program

¹³Wawancara dengan Kepala Seksi Ketahanan Remaja Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bandung 25 Februari 2019 di DPPKB Kota Bandung

Generasi Berencana melalui Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK) Remaja. Komponen dalam kolaborasi dinamis merupakan penggerak utama untuk mendorong para stakeholders dalam berkolaborasi. Kolaborasi yang dinamis merupakan siklus interaksi dan memiliki tiga komponen yaitu keterlibatan yang berprinsip, motivasi bersama, dan kapasitas untuk aksi bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis mengajukan judul penelitian sebagai berikut : **Identifikasi Komponen Kolaborasi Dinamis *stakeholder* pada program Generasi Berencana di SMAN 25 Kecamatan Rancasari Kota Bandung**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dilihat yang menjadi fokus penelitian adalah :

“Bagaimana identifikasi komponen kolaborasi dinamis *stakeholder* pada program Generasi Berencana di SMAN 25 Kecamatan Rancasari Kota Bandung?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penulis melakukan penelitian adalah :

- a. untuk mengidentifikasi komponen kolaborasi dinamis antar *stakeholder* dalam melaksanakan pengendalian penduduk dan pembinaan keluarga melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)
- b. untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi dalam kolaborasi dinamis antar *stakeholder*

1.3.1 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Kegunaan penelitian bagi penulis sendiri diharapkan dapat menambah wawasan bagi akademisi mengenai komponen kolaborasi dinamis stakeholder serta memahami peran pemerintah dan non-pemerintah dalam menjalankan kolaborasi. Secara spesifik, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi manajemen atau tata kelola program yang berbasis semangat kolaborasi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah dasar masukan bagi pengembangan program Generasi Berencana di Kota Bandung dan bagi para *stakeholder* yaitu Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bandung, Kecamatan Rancasari Kota Bandung, dan SMAN 25 Bandung.